

## STUDI MANAJEMEN PEMELIHARAAN AYAM PEDAGING YANG DIPELIHARA DI KETINGGIAN TEMPAT BERBEDA

Bayu Etti Tri Adiyastiti<sup>1</sup>, Apriliana Devi Anggraini\*, Dedi Kurniawan<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, Indonesia

Email : \*apriliana@umm.ac.id

### ABSTRAK

Ketinggian tempat pemeliharaan ayam broiler dari permukaan laut dapat mempengaruhi suhu dan kelembaban lingkungan. Perubahan suhu dan kelembaban tersebut dapat mengganggu kondisi fisiologis ayam dan dapat menyebabkan penurunan produktivitas pada ayam pedaging yang dipelihara di kandang open house. Penerapan manajemen pemeliharaan yang baik memberikan peranan penting untuk meminimalisir kondisi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan manajemen pemeliharaan ayam pedaging yang dipelihara pada ketinggian berbeda. Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan di Kabupaten Blitar dengan ketinggian tempat 180 mdpl – 198 mdpl dan Malang dengan ketinggian tempat 180 mdpl – 198 mdpl. Penentuan lokasi menggunakan purposive sampling berdasarkan ketentuan ketinggian tempat, populasi, lama pengalaman beternak, dan jenis kandang. Indikator manajemen pemeliharaan yang diamati yaitu persiapan pemeliharaan, perkandangan, brooder, pemberian pakan dan minum, penanganan kesehatan dan recording. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Penilaian terhadap penerapan manajemen pemeliharaan menggunakan skala likert. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa penerapan pemeliharaan ayam pedaging di dataran sedang (484 mdpl – 498 mdpl) mendapatkan nilai lebih tinggi dibandingkan dengan penerapan pemeliharaan di dataran rendah (180 mdpl – 198 mdpl). Wilayah dataran sedang di daerah Tumpang dan Dampit Kabupaten Malang dapat dikategorikan Baik dengan bobot nilai 341, sedangkan di Blitar Kabupaten Blitar dikategorikan Sedang dengan bobot nilai 262.

**Kata Kunci:** ketinggian, manajemen, ayam pedaging, Malang, Blitar

### PENDAHULUAN

Ternak unggas merupakan salah satu komoditas yang membantu dalam penyediaan daging khususnya di Indonesia. Hal tersebut merupakan suatu tantangan tersendiri bagi para praktisi di bidang perunggasan untuk dapat menghasilkan produk daging yang berkualitas, segar, tersedia secara cukup, serta bernilai ekonomis tinggi. Keberhasilan usaha peternakan ayam pedaging ini selain dipengaruhi oleh faktor pakan juga dipengaruhi oleh penyediaan bibit unggul dan manajemen pemeliharaan yang baik. Ketiga faktor tersebut merupakan satu kesatuan yang perlu diperhatikan pada

saat proses pemeliharaan ayam pedaging untuk mendapatkan produksi yang optimal.

Faktor lingkungan pemeliharaan yaitu ketinggian tempat pemeliharaan ayam pedaging dari permukaan laut akan mempengaruhi suhu dan kelembaban lingkungan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Qurniawan (2016) memberikan batasan dataran wilayah berdasarkan ketinggian tempat dari permukaan laut yakni sebagai berikut:

1. Dataran rendah dengan ketinggian 0 - 299 m di atas permukaan laut (dpl)

2. Dataran sedang dengan ketinggian 300 - 699 m di atas permukaan laut (dpl)
3. Dataran tinggi dengan ketinggian > 700 m di atas permukaan laut (dpl)

Nilai ketinggian tempat dari atas permukaan laut yang semakin tinggi akan menyebabkan suhu udara yang dihasilkan juga semakin rendah.

Produktivitas ayam dipengaruhi oleh suhu dan kelembaban di dalam kandang serta juga dapat dipengaruhi penerapan manajemen pemeliharaan yang baik. Kondisi fisiologis ayam juga akan terganggu apabila suhu dan kelembapan lingkungan terlalu tinggi. Hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya stres panas pada ayam broiler. Kondisi stress pada ternak unggas dapat menyebabkan penurunan produktivitas, laju pertumbuhan, memicu munculnya beberapa penyakit, aktivitas metabolisme aktivitas hormonal, dan kontrol suhu tubuh (Tamzil, 2014).

Perbedaan ketinggian, dan kondisi lingkungan membuat penerapan manajemen pemeliharaan ayam pedaging yang dilakukan oleh peternak berbeda-beda. Penelitian bertujuan untuk mengkaji penerapan manajemen pemeliharaan ayam pedaging di Tumpang dan Dampit sebagai dataran sedang dan Talun sebagai dataran rendah. Manfaat penelitian ini adalah dapat memberikan informasi kepada masyarakat, peternak, instansi bahwa manajemen pemeliharaan yang baik perlu dilakukan pada ketinggian tempat manapun untuk menghasilkan

produktivitas ayam pedaging yang optimum.

## **METODE PENELITIAN**

### **Ternak, Kandang, dan Intrumen**

Ternak yang digunakan adalah Day Old Chick (DOC) strain Lohmann MB-202 dengan bobot badan rata-rata 37 gram. Pemeliharaan ayam pedaging dilakukan di Kabupaten Malang yang terletak di daerah Tumpang dan Dampit dengan ketinggian tempat 484 mdpl – 498 mdpl dan Kabupaten Blitar yang terletak di wilayah Talun dengan ketinggian tempat 180 mdpl – 198 mdpl. Jumlah Responden di masing-masing wilayah sebanyak 5 peternak. Kandang yang digunakan adalah open house. Pakan yang diberikan adalah pakan komersial dari PT. Japfa Comfeed Indonesia dan diberikan secara adlibitum.

Penentuan lokasi dilakukan terlebih dahulu untuk menentukan lokasi peternakan sebagai perwakilan dataran rendah (0-200 mdpl) dan dataran sedang (400-600 mdpl). Pengukuran ketinggian tempat di wilayah masing-masing lokasi di Kabupaten Malang dan Kabupaten Blitar menggunakan Altimeter. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposive sampling, berdasarkan ketentuan : (a) ketinggian tempat, (b) populasi (c) lama pengalaman beternak (d) jenis kandang (e) manajemen pemeliharaan yang sama

### **Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode deskriptif. Penilaian terhadap

penerapan manajemen pemeliharaan menggunakan skala likert dengan ketentuan sebagai berikut kategori Baik, kategori Sedang, dan kategori Buruk.

### **Parameter Penelitian**

Variabel pada penelitian ini adalah manajemen pemeliharaan ayam pedaging yang meliputi perkandangan, persiapan pemeliharaan, brooding, pemeliharaan, pemberian pakan dan minum, penanganan kesehatan, dan recording.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Responden**

Karakteristik responden yang diamati pada penelitian ini adalah pengalaman beternak. dan pendidikan terakhir. Pendidikan terakhir Peternak di Malang dan Blitar rata-rata adalah lulusan SMA. Pendidikan terakhir yang dimiliki peternak memiliki hubungan erat dengan proses adopsi inovasi yang dibutuhkan pada proses pemeliharaan. Puspitaningsih & Basri (2016) menyampaikan bahwa salah satu faktor yang akan membentuk dan menambah pengetahuan peternak adalah jenjang pendidikan. Tingkat pendidikan yang ditempuh dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia tersebut. Tingkat pendidikan yang semakin tinggi dapat meningkatkan proses berpikir dan adopsi inovasi. Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh peternak dapat mempengaruhi pola berfikir, kemampuan belajar, dan taraf intelektual (Sari,2014)

Berdasarkan pengalaman beternak peternak di Blitar (selama 8 tahun) lebih lama dibandingkan dengan

di Malang (6 tahun). Makatita (2021) menyebutkan bahwa pengalaman seharusnya dapat membantu memperbaiki pengetahuan dan keterampilannya dalam beternak karena merupakan rutinitas sehari-hari. Namun pendapat tersebut berbeda dengan Syafrudin (2003) yang menyebutkan bahwa pengalaman beternak tidak menjamin adanya pengaruh dalam beternak. Produksi yang dihasilkan juga tidak menjamin akan tinggi, namun bisa sebaliknya.

### **Penilaian Perkandangan**

Penilaian penerapan manajemen perkandangan yang meliputi lokasi kandang, bentuk kandang, bentuk atap kandang, kondisi kandang, kepadatan kandang, dan lokasi gudang kandang menunjukkan bahwa peternak di daerah Tumpang dan Dampit Kab Malang mendapatkan nilai lebih tinggi dibandingkan dengan daerah Talun Kab Blitar dengan selisih nilai 26. Penilaian perkandangan di Kab Malang mendapatkan nilai lebih tinggi karena aspek dari penerapan manajemen perkandangan sudah sesuai dibandingkan dengan kandang di Kab Blitar. Kandang Blitar lokasi kandang berada di pemukiman yang berjarak antara 1 – 2 m dari rumah penduduk, lokasi gudang pakan terlalu berdekatan dengan kandang dan terdapat peternak yang menjadikan halaman rumah sebagai gudang pakan.

### **Penilaian Persiapan pemeliharaan**

Penilaian penerapan Persiapan pemeliharaan meliputi kebersihan kandang, kebersihan peralatan kandang,

dan ketebalan litter. Berdasarkan hasil scoring didapatkan nilai penerapan pada peternak di daerah Tumpang dan Dampit Kab Malang sejumlah 34 sedangkan peternak di daerah Talun Kab Blitar sejumlah 32. Nilai yang diperoleh tidak jauh berbeda karena penerapan persiapan yang dilakukan sudah maksimal dan sesuai dengan standar.

### Penilaian pada Masa brooding

Penilaian pada masa brooding meliputi sistem brooding, pemanas, lama brooding, dan kondisi ayam pada masa brooding. Berdasarkan hasil scoring didapatkan nilai kesesuaian brooding yang dilakukan oleh peternak di daerah Tumpang dan Dampit Kab Malang sejumlah 58 sedangkan peternak di daerah Talun Kab Blitar sejumlah 39. Selisih score pada masa brooding tersebut dikarenakan pada kandang di daerah Talun melakukan masa brooding lebih singkat.

### Penilaian pada Pemeliharaan

Penilaian pada proses pemeliharaan meliputi aspek perlakuan DOC datang,

kondisi ayam, perlakuan ayam panting, penjarangan ayam, ventilasi, dan Panen. Berdasarkan hasil scoring didapatkan peternak di daerah Tumpang dan Dampit Kab Malang mendapatkan nilai lebih tinggi dibandingkan dengan daerah Talun Kab Blitar dengan selisih nilai 27. Perbedaan nilai tersebut salah satu faktor disebabkan oleh kesesuaian anak kandang dalam menerapkan prosedur pemeliharaan.

### Penilaian Pemberian Pakan dan Minum

Penilaian Proses Pemberian Pakan dan Minum meliputi jumlah tempat pakan dan minum, frekuensi pemberian pakan, dan kebersihan tempat minum. Berdasarkan hasil scoring didapatkan nilai penerapan pada peternak Kab Malang dan Kab Blitar tidak jauh berbeda yaitu 40 dan 39. Proses pemberian pakan dan minum yang diterapkan baik di kandang Malang maupun Blitar sudah tertata secara teratur.

**Tabel 1. Identifikasi Manajemen Pemeliharaan Ayam Pedaging Di Kabupaten Malang**

No	Uraian	Responden 1	Responden 2	Responden 3	Responden 4	Responden 5
<b>Periode Starter</b>						
1	Pengalaman	3 tahun	20 tahun	5 tahun	1,5 tahun	1 tahun
2	Jumlah populasi	5000 ekor	5000 ekor	5000 ekor	10000 ekor	10000 ekor
3	Betuk kandang	Open house				
4	Konstruksi kandang	Postal panggung				
5	Bahan kandang	Bambu	Bambu	Bambu	Bambu	Bambu
6	Pondasi kandang	Beton	Beton	Beton	Beton	Beton
7	Tirai kandang	Terpal	Terpal	Terpal	Terpal	Terpal
8	Sistem atap kandang	Semi Monitor				

9	Bahan atap kandang	Asbes	Asbes	Asbes	Asbes	Asbes
10	Lebar kandang	8 m	8 m	8 m	10 m	10 m
11	Panjang kandang	40 m	40 m	44 m	50 m	50 m
12	Arah Kandang	Timur-barat	Timur-barat	Timur-barat	Timur-barat	Timur-barat
13	Lokasi kandang	Jauh dari permukiman	Jauh dari permukiman	Jauh dari permukiman	Dekat permukiman	Dekat permukiman
14	Jarak kandang dengan rumah	1 km	1 km	1 km	500 m	500 m
15	Sekat brooder	Bambu	Bambu	Bambu	Bambu	Bambu
16	Luas brooder	12 x 8 m / 2500 ekor	12 x 8 m / 2500 ekor	12 x 8 m / 2500 ekor	18 x 10 m / 5000 ekor	18 x 10 m / 5000 ekor
17	Jenis pemanas	Infrakonik	Infrakonik	M8	Infrakonik	Infrakonik
<b>Periode Pertumbuhan</b>						
18	Sistem alas kandang	Sekam	Sekam	Sekam	Sekam	Sekam
19	Tempat pakan	Feeder	Feeder	Feeder	Super feeder	Super feeder
20	Jumlah tempat pakan	100 / 2500 ekor	100 / 2500 ekor	100 / 2500 ekor	200 / 5000 ekor	200 / 5000 ekor
21	Tempat minum	Otomatis	Otomatis	Otomatis	Otomatis	Otomatis
22	Jumlah tempat minum	40	40	40	80	80
23	Pemberian pakan	2 kali sehari	2 kali sehari	2 kali sehari	2 kali sehari	2 kali sehari
24	Waktu pemberian pakan	Jam 7 dan 3 sore	Jam 7 dan 3 sore			

**Tabel 2. Identifikasi Manajemen Pemeliharaan Ayam Pedaging Di Kabupaten Blitar**

No	Uraian	Responden 1	Responden 2	Responden 3	Responden 4	Responden 5
<b>Periode Starter</b>						
1	Pengalaman	24 tahun	8 tahun	5 tahun	4 tahun	2 tahun
2	Jumlah populasi	5000	4000	4000	7000	5000
3	Bentuk kandang	Open house	Open house	Open house	Open house	Open house
4	Konstruksi kandang	Postal	Postal	Postal	Postal	Postal
5	Bahan kandang	panggung Bambu	panggung Bambu	panggung Bambu	panggung Bambu	panggung Bambu
6	Pondasi	Beton	Beton	Beton	Beton	Beton
7	Tirai kandang	Plastik	Plastik	Plastik	Terpal	Plastik
8	Sistem atap kandang	Gable	Gable	Monitor	Monitor	Gable
9	Bahan atap kandang	Asbes	Asbes	Asbes dan Genteng	Asbes	Asbes
10	Lebar kandang	12 m	8 m	8 m	8 m	12 m
11	Panjang kandang	25 m	25 m	27 m	45 m	21 m
12	Lokasi kandang	Dekat permukiman	Dekat permukiman	Dekat permukiman	Dekat permukiman	Dekat permukiman
13	Arah kandang	Timur-barat	Timur-barat	Timur-barat	Timur-barat	Selatan-utara
14	Jarak kandang dengan perumahan	1 m	3 m	5 m	6 m	2m
15	Sekat brooder	Bambu	Bambu	Bambu	Bambu	Bambu
16	Luas brooder	5 x 16 m	4 x 9 m	6 x 6 m	6 x 12 m	6 x 8 m
17	Jenis pemanas	Semawar / kompur	Gas sholek	Infrakonik	M8	Gas Sholek
<b>Periode Pertumbuhan</b>						
18	Sistem alas kandang	Sekam	Sekam	Sekam	Sekam	Sekam
19	Tempat pakan	Feeder tube	Feeder tube	Feeder tube	Feeder tube	Feeder tube
20	Jumlah tempat pakan	200	160	160	360	196
21	Tempat minum	Otomatis	Otomatis	Otomatis	Otomatis	Otomatis
22	Jumlah tempat minum	120	80	80	180	100
23	Pemberian pakan	2 kali	1 kali	2 kali	2 kali	2 kali
24	Waktu pemberian pakan	Pagi dan sore	Sore	Sore	Pagi dan sore	Pagi dan sore

### Penilaian Penanganan Kesehatan

Penilaian Penanganan Kesehatan meliputi penanganan ayam sakit atau cacat, penanganan ayam mati, dan vaksinasi. Berdasarkan hasil scoring didapatkan nilai penerapan pada peternak Kab Malang dan Kab Blitar yaitu 36 dan 33.

### Penilaian Recording

Penilaian Penerapan Recording yang dilakukan pada peternak meliputi proses pencatatan dan frekuensi pencatatan.

Berdasarkan hasil scoring didapatkan nilai penerapan pada peternak Kab Malang dan Kab Blitar yaitu 23 dan 20. Penulisan Recording pada kedua wilayah telah dilakukan dengan teratur.

### Evaluasi Penerapan Manajemen Pemeliharaan Ayam Pedaging Secara Keseluruhan

Hasil evaluasi penerapan manajemen pemeliharaan berdasarkan 7 aspek yang diamati pada peternak di daerah

Tumpang, Dampit, dan Talun ditunjukkan pada Tabel 3. Berdasarkan Total scoring menunjukkan bahwa penerapan manajemen pemeliharaan yang dilakukan di daerah Tumpang dan Dampit Kab. Malang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah Talun Kabupaten Blitar. Manajemen pemeliharaan di Kab Malang dapat dikatakan baik dengan score 341, sedangkan di Kab Blitar mendapatkan score 262 dengan kategori sedang.

Perbedaan score pada penerapan manajemen pemeliharaan terjadi pada penilaian perkandangan, masa brooding, dan proses pemeliharaan. Peternak di wilayah Talun mendapatkan nilai dengan kategori sedang pada kegiatan brooding sedangkan pada proses pemeliharaan termasuk pada kategori buruk.

**Tabel 3. Total Penilaian terhadap penerapan manajemen pemeliharaan ayam pedaging**

No	Indikator	Malang (nilai)	Keterangan	Blitar (nilai)	Keterangan
1	Perkandangan	78	Baik	52	Sedang
2	Persiapan pemeliharaan	34	Sedang	32	Sedang
3	Brooding	58	Baik	39	Sedang
4	Pemeliharaan	72	Baik	47	Buruk
5	Pemberian pakan dan minum	40	Baik	39	Baik
6	Penanganan kesehatan	36	Baik	33	Sedang
7	recording	23	Sedang	20	Sedang
		341	Baik	262	Sedang

Masa brooding merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas ayam pedaging. Fase

hidup awal dan merupakan fase kritis bagi ayam pedaging terletak pada fase brooding yaitu proses awal pemeliharaan ayam pedaging dari DOC (*day old chick*) hingga ayam berusia 14 hari. Baik tidaknya produktivitas ayam ditentukan dari bagaimana pemeliharaan di fase brooding. Keberhasilan masa brooding ini sangat dipengaruhi oleh suhu, kelembapan, dan kualitas udara dalam kandang (Cahyono, 2021).

Penerapan semua aspek pada manajemen pemeliharaan secara baik merupakan salah satu faktor yang dibutuhkan untuk mengoptimalkan produksi ayam pedaging. Penerapan manajemen pemeliharaan yang baik juga memiliki kaitan dengan kepedulian peternak terhadap hewan ternak itu sendiri. Kepedulian terhadap kebutuhan dan kenyamanan ayam didalam kandang diperhatikan.

Berdasarkan letak kandang ayam pedaging di wilayah Talun mempunyai ketinggian tempat 180 mdpl – 198 mdpl dengan kategori kategori wilayah dataran rendah. Dataran rendah ditandai dengan suhu udara yang tinggi dan tekanan udara maupun oksigen yang tinggi. Perbedaan suhu antara dataran tinggi dan dataran rendah dapat mempengaruhi kenyamanan ternak (Habibi, et.al., 2019).

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan manajemen pemeliharaan ayam pedaging di daerah Tumpang dan Dampit Kabupaten Malang dikategorikan Baik dengan total nilai 341, sedangkan di daerah Talun Kabupaten Blitar dikategorikan Sedang

dengan total nilai 262. Perbedaan penerapan manajemen pemeliharaan dari kedua daerah terletak pada penerapan manajemen perkandangan, brooding, dan pemeliharaan. Peningkatan ketiga aspek tersebut diperlukan untuk memberikan produktivitas yang optimum.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, I. 2021. Manajemen Pemeliharaan Ayam Broiler Fase Brooding Di Kandang Close House Pt Sinar Ternak Sejahtera Farm Banjar Negeri Lampung Selatan. Skripsi : Politeknik Negeri Lampung.<http://repository.polinela.ac.id/2085/>
- Habibi,B.Z., H. I. Wahyuni dan E. Widiastuti. 2019. Profil Darah Merah dan Bobot Badan Ayam Broiler dipelihara pada Ketinggian Tempat yang Berbeda. *Journal of Animal Research Applied Sciences* 1(1):1-5
- Makatita, J. 2021. Pengaruh Karakteristik Peternak terhadap Perilaku Dalam Usaha Peternakan Sapi Potong Di Kabupaten Buru. *Jurnal Agrokomples Tolis*, 1(2): 51–54. Tersedia di [https://ojs.umada.ac.id/index.php/jago\\_tolis/article/view/149](https://ojs.umada.ac.id/index.php/jago_tolis/article/view/149)
- Puspitaningsih dan Basri 2016. Tingkat Pendidikan Dapat Mempengaruhi Kualitas Sumber Daya Manusia.
- Qurniawan, A. 2016. Peformans Produksi Ayam Pedaging pada Lingkungan Pemeliharaan dengan Ketinggian yang Berbeda di Sulawesi Selatan. Tesis. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sari, A.I. 2014. Analisis Keuntungan Peternakan Ayam Ras Petelur Di Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang. Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin. Makassar
- Syafrudin. 2003. Pengaruh media cetak brosur dalam proses adopsi dan difusi inovasi beternak ayam broiler di Kota Kendari. Tesis S-2. Fakultas Pertanian. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Tamzil, M.H. 2014. Stres Panas pada Unggas: Metabolisme, Akibat dan Upaya Penanggulangannya. *WARTAZOA*. 24(2) : 57-66